

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan dimana pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang cukup representatif dalam mempersiapkan dan mengembangkan potensi seutuhnya dengan cara menyeimbangkan antara perkembangan pengetahuan dan perkembangan motorik, seperti yang disampaikan oleh Samsudin dalam bukunya desain dan kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, Samsudin (2014) menyatakan bahwa “Pendidikan jasmani adalah salah satu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi” (Samsudin, 2014:151).

Pendidikan jasmani diharapkan mampu untuk memfasilitasi kebutuhan gerak siswa sebagai dasar dari pengembangan aspek psikomotor yang sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai contoh, proses pembelajaran gerak dasar pada pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas gerak pada siswa agar siswa mampu bergerak secara optimal, seperti melakukan aktivitas berjalan, berlari, melompat dan aktivitas gerak lain yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Utama (2011) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani (Utama, 2011:2).

Mengingat pentingnya pendidikan jasmani sebagai sebuah kebutuhan di dalam pertumbuhan dan perkembangan gerak dasar pada anak-anak yang dimulai sejak pertumbuhan dan perkembangan sehingga pembelajaran dari pendidikan jasmani harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dari anak dalam upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan gerak dasar pada anak.

Gallahue dalam Deli, Bakle, & Zachopoulou (2006) menyatakan bahwa :

“During the early years, children spend much time interacting with their environment through movement activities such as crawling, walking, and jumping. This developmental period is critical if the child is to master the gross motor skills. Skillful movers are those who perform fundamental motor skills (stability, locomotor, manipulative) or specialized motor skills with control, efficiency, and coordination”, Selama tahun-tahun awal, anak-anak menghabiskan banyak waktu berinteraksi dengan lingkungan mereka melalui kegiatan gerakan seperti merangkak, berjalan, dan melompat. Periode perkembangan ini sangat penting jika anak ingin menguasai keterampilan motorik kasar. Penggerak yang terampil adalah mereka yang melakukan keterampilan motorik yang mendasar (stabilitas, gerak, manipulatif) atau keterampilan motorik khusus dengan kontrol, efisiensi, dan koordinasi (Deli, Bakle, & Zachopoulou, 2006 : 6).

Melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah membutuhkan kreativitas dan inovasi dalam pengembangan model pembelajaran yang bervariasi dimana model pembelajaran ini adalah sarana dalam pencapaian tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik, Heidorn, (2015) menyatakan bahwa *The teacher of physical education and the coach of children and youth sport teams need to have a reasonable mastery of the sport activities they will teach to their students and players — that is their content knowledge*, Guru pendidikan jasmani dan pelatih tim olahraga anak-anak dan remaja perlu memiliki penguasaan yang wajar atas kegiatan olahraga yang akan mereka ajarkan kepada siswa dan pemain mereka - itu adalah pengetahuan konten mereka (Heidorn, 2015 : 3).

Gallahue dalam Stephani (2017) menyatakan bahwa “*Cognitive learning theory views learning as a process that involves experimentation, exploration, and individual decision making; it is a process that necessitates the reconstruction of incorrect events into a new, correct, whole*” Teori pembelajaran kognitif memandang pembelajaran sebagai proses yang melibatkan eksperimen, eksplorasi, dan pengambilan keputusan individu; ini adalah proses yang membutuhkan rekonstruksi peristiwa yang salah menjadi yang baru, benar, utuh ”. (Stephani, 2017:20) ”.

(Nugraha, Mahendra, & Herdiyana, 2018) menyatakan bahwa :

Gerak Dasar Fundamental (Basic Fundamental Movement) yang merupakan pola gerakan yang menjadi dasar untuk ketangkasan gerak yang lebih kompleks. Gerakan-gerakan ini terjadi atas dasar gerakan refleks yang berhubungan dengan badannya, merupakan bawaan sejak lahir dan terjadi tanpa melalui latihan, tetapi dapat diperhalus lebih baik lagi dengan latihan (Nugraha, Mahendra, & Herdiyana, 2018:25).

Serangkaian dari aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pembelajaran gerak akan melibatkan proses kognitif dimana hasil dari proses kognitif nantinya akan tercermin dalam gerak.

Gallahue dan Ozmun (2002) menyatakan bahwa gerak dasar terbagi menjadi 3 yakni : (a) *stabilizing movement tasks*, (b) *locomotor movement tasks*, (c) *manipulative tasks or combinatoin of three* (Gallahue & Ozmun, 2002:45).

Keterampilan manipulatif sendiri merupakan dasar-dasar dari berbagai keterampilan permainan (*game skill*), gerakan yang memerlukan tenaga seperti melempar, memukul, menendang dan gerakan menerima objek, seperti menangkap merupakan keterampilan yang penting yang dapat diajarkan dengan menggunakan berbagai jenis bola atau dengan menggunakan alat bantu lainnya.

Model pembelajaran Lempar tangkap merupakan Gerak manipulatif yang melibatkan tindakan mengontrol pada suatu objek dimana Ada dua klasifikasi keterampilan dari gerak manipulatif, yaitu reseptif dan propulsif, keterampilan reseptif

adalah menerima suatu objek seperti menangkap dan keterampilan propulsif memiliki ciri pengerahan gaya atau kekuatan terhadap suatu objek, seperti memukul, melempar, memantul dan menendang.

Berdasarkan fakta dilapangan, peneliti melakukan pengamatan, di SD yang ada di Provinsi Bengkulu. Pada proses pengamatan Yang dilakukan peneliti menemukan siswa belum dapat melempar dan menangkap dengan baik, melempar dan menangkap ini merupakan gerak manipulatif yang merupakan gerak dasar atau gerak bawaan yang dibawa sejak lahir tapi dapat dioptimalkan dengan cara dilatih Kemudian pada saat wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa kurangnya kreativitas serta inovasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran melempar dan menangkap, kurangnya kreativitas dan inovasi guru mengakibatkan pembelajaran terkesan monoton dan membosankan bagi siswa sehingga siswa pun menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Serangkaian hal ini menyebabkan pembelajaran melempar dan menangkap menjadi tidak optimal dan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Dari permasalahan yang ditemukan setelah observasi, peneliti berencana melakukan penelitian dengan membuat model pembelajaran lempar tangkap yang memberikan stimulus sehingga mampu merangsang keaktifan siswa untuk belajar sehingga proses pembelajaran membuat anak terhibur, termotivasi dan tujuan pembelajaran lempar tangkap tercapai dengan baik.

Dalam penelitian ini membahas tentang model pembelajaran lempar tangkap pada anak sd usia kelas bawah sedangkan penelitian sebelumnya mengembangkan model pembelajaran lempar tangkap untuk siswa sekolah dasar seperti yang dilakukan oleh Widiastuti, Hamdallah, & Pradityana (2018) membahas tentang “Guru kekurangan variasi model-model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar manipulatif lempar tangkap” (Widiastuti, Hamdallah, & Pradityana, 2018:167).

penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran lempar tangkap yang lebih bervariasi dan tidak terkesan monoton sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengembangkan model pembelajaran lempar tangkap yang disesuaikan dengan anak sd pada usia kelas bawah.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pada masalah yang telah dipaparkan tadi, fokus penelitian ini berfokus pada Model Pembelajaran Lempar Tangkap Pada Anak SD Usia Kelas Bawah.

C. Perumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan beberapa masalah penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran lempar tangkap diantaranya yaitu :

1. Bagaimana model pembelajaran lempar tangkap pada anak sd usia kelas bawah?
2. Apakah model pembelajaran lempar tangkap efektif meningkatkan keterampilan lempar tangkap pada anak sd usia kelas bawah?

D. Kegunaan Hasil penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka kegunaan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi guru, model pembelajaran lempar tangkap bisa digunakan untuk proses pembelajaran
2. Model pembelajaran lempar tangkap pada anak sd usai kelas bawah bisa menambah pengetahuan, perspektif, serta wawasan untuk mengembangkan keterampilan gerak siswa